

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar, kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bertujuan memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyusun proses pembelajaran. Diharapkan kebijakan ini dapat mendorong inovasi, kreativitas, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Konsep ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang beragam dan kaya akan konten, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep serta memperkuat kompetensi individu mereka.¹⁰ Kurikulum Merdeka menyediakan kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menampilkan potensi individu mereka. Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara mendalam, sehingga memfasilitasi pertumbuhan dan pencapaian pribadi yang lebih optimal.

Karakteristik Kurikulum Merdeka memperlihatkan keunggulan utamanya melalui penyederhanaan materi pembelajaran dan pendalamannya.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah program serta pengalaman belajar yang diharapkan dapat memberikan capaian belajar yang optimal.

¹⁰Khoirurrijal Dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 44.

Program ini disampaikan lewat pengetahuan dan aktivitas yang telah diorganisir secara sistematis dan terstruktur. Sekolah bertanggung jawab untuk mendorong proses pengembangan pribadi dan sosial peserta didik melalui pendekatan ini, memastikan bahwa setiap aspek pengalaman belajar terintegrasi dengan baik untuk mendukung pertumbuhan holistik siswa.¹¹ Kurikulum merdeka merupakan sistem yang telah terstruktur secara sistematis yang kemudian menjadi landasan dalam proses pembelajaran, dan memiliki keunggulan dimana materi pembelajaran lebih sederhana.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Kebijakan ini bertujuan untuk menyediakan lebih banyak ruang bagi pengembangan kemampuan siswa serta mendorong kebebasan berpikir dan otonomi bagi berbagai elemen dalam dunia pendidikan.¹² Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar dikeluarkan guna menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk bisa mengeksplorasi pengetahuannya atau dengan kata lain peserta didik lebih diberikan kebebasan dalam belajar.

¹¹Sarina, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Depublish, 2015), 20.

¹²Mustaghfiro Siti, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *Studi guru dan pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 146.

B. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu melalui pengalaman belajar yang terstruktur, baik dalam konteks formal, nonformal, maupun informal, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sepanjang hidup. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan kemampuan individu agar mereka dapat berperan secara efektif dalam kehidupan.¹³ Pendidikan adalah usaha sadar yang diselenggarakan guna menjadi bekal bagi seseorang atau sekelompok orang, serta untuk membimbing mereka untuk maju dari satu fase hidup ke fase lain yang lebih baik.¹⁴ Jadi pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk memberikan pengetahuan bagi peserta didik untuk mengubah tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan moral.

Pendidikan adalah usaha untuk mengoptimalkan potensi individu sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan, pendidikan juga menciptakan situasi yang mendorong partisipasi dan aktivitas peserta didik. Tujuan utamanya adalah memperluas potensi individu untuk mencapai keimanan, ketakwaan, karakter yang baik, kesehatan, pengetahuan,

¹³Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23–24.

¹⁴Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Yang Membebaskan," *Jurnal Shanana* 1, no. 1 (2017):

kreativitas, kemandirian, serta kesadaran demokratis dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Pendidikan bukan sekadar memberikan pemahaman serta pengetahuan, akan tetapi bagaimana pendidikan membentuk budaya dan memberdayakan peserta didik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

PAK adalah ranah di mana pembelajaran tentang Allah Tritunggal dan penciptaan-Nya dilakukan; dengan kata lain, PAK bertujuan untuk memperdalam hubungan antara individu yang beriman dengan Kristus. Pentingnya pendidikan ini adalah untuk memahami identitas dan peran Kristus dalam sejarah manusia.¹⁵ Untuk memahami secara menyeluruh siapa Kristus, diperlukan pendidikan khusus yang menekankan identitas dan peran-Nya. Oleh karena itu, PAK hadir sebagai alat untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan sebagai fokus utama dalam pendidikan tentang Kristus.

Untuk menyelenggarakan pendidikan Kristen secara efektif dan tepat, penting bagi para pendidik Kristen untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar yang mendasari pendidikan Kristen. Dasar utama dari pengajaran agama Kristen dalam konteks pendidikan Kristen adalah Alkitab, yang berfungsi sebagai sumber utama dan landasan yang tak tergantikan. Pendidik Kristen harus cermat

¹⁵Sonny Eli Zaluchu, "Model Pendidikan Nasionalis Religius Yahudi, Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Teologi Di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 32.

dan teliti dalam merujuk serta menerapkan ajaran-ajaran Alkitab dalam setiap aspek pendidikan untuk memastikan integritas dan keakuratan pengajaran.¹⁶ Jadi pentingnya menganalisis fondasi dari pendidikan Kristen agar dapat dijalankan dengan benar. Menggunakan Alkitab sebagai sumber utama dalam mengajarkan kekristenan di dunia pendidikan Kristen memperlihatkan kepatuhan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci. Hal ini mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai Kristen menjadi dasar yang kokoh dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan tersebut tidak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga karakter dan spiritualitas individu. Dengan demikian, memahami dan menginternalisasi ajaran Alkitab menjadi esensial dalam membangun pendidikan Kristen yang autentik dan relevan bagi perkembangan holistik individu.

PAK adalah upaya untuk memperluas potensi penuh dari individu, baik mereka yang masih muda maupun yang lebih dewasa, dengan fokus pada ketaatan dan dedikasi terhadap Allah dan ajaran-Nya yang tercantum dalam Alkitab Kristen.¹⁷ Dengan program Pendidikan Agama Kristen (PAK), peserta didik mempersiapkan diri untuk memenuhi peran mereka dengan lebih baik, memperkuat hubungan dengan Tuhan,

¹⁶Robert W Pazimon, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 14.

¹⁷Hasandungan dkk Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 4.

dan mengikuti ajaran-Nya. PAK adalah upaya untuk mempersiapkan individu agar memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai agama yang diyakini.¹⁸

Pendidikan agama Kristen adalah pelaksanaan langsung dari perintah Yesus Kristus yang disebut Amanat Agung, tercatat dalam Matius 28:18-20. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya sekadar aktivitas pendidikan biasa; ini adalah suatu jenis pembelajaran unik yang melibatkan partisipasi aktif Tuhan dalam setiap tahapannya, membuat prosesnya lebih dari sekadar usaha manusia. PAK menggabungkan aspek spiritual dan pedagogis, dengan tujuan untuk mendidik dan membimbing individu dalam iman Kristen secara mendalam dan bermakna. Keterlibatan Tuhan dalam PAK menjadi sangat penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ilmiah, melainkan juga berperan dalam membentuk karakter siswa. PAK juga memberikan kesempatan kepada anggota jemaat untuk belajar menjaga ketertiban dan ketertiban sehingga semakin sadar akan keberdosaannya dan bersukacita atas sabda Yesus Kristus yang memerdekakan.¹⁹ PAK hadir untuk memperlengkapi manusia dengan sumber iman, agar manusia mampu melayani sesamanya, hal ini juga diharapkan kepada

¹⁸ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 15.

¹⁹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 60.

peserta didik agar dapat membangun relasi yang baik dengan sesamanya dalam hal melayani untuk kemuliaan Tuhan.

3. Tujuan PAK

Tujuan pendidikan Agama Kristen dikaitkan dengan menjalani kehidupan Kristen untuk kemuliaan Allah.²⁰ PAK bertujuan untuk mengarahkan orang percaya atau peserta didik dalam menjalani kehidupan Kristen yang mencerminkan kemuliaan Allah. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas, moralitas, dan karakter yang sejalan dengan ajaran agama Kristen. Dengan demikian, PAK bukan hanya berfokus untuk memperoleh pemahaman teologis semata, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, menjadikan individu sebagai saksi hidup yang memuliakan Allah dalam segala aspek kehidupannya.

Tujuan PAK adalah membantu individu dari segala usia di bawah naungan Gereja merespons wahyu Allah dalam Yesus Kristus, sehingga mereka dapat dipandu oleh Roh Kudus dan diberdayakan untuk melayani sesama atas nama Tuhan dalam keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia.²¹ Dapat disimpulkan tujuan PAK adalah menekankan peran penting gereja dalam memelihara dan membimbing individu dari segala usia, pandangan ini menuntun untuk mempersiapkan orang-orang

²⁰ Tung Ky, *"Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia"* (Yogyakarta: Andi, 2013).

²¹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*(Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994).

Kristen agar dapat memberikan respons yang benar terhadap Allah melalui Yesus Kristus, dengan bimbingan Roh Kudus.

C. Perspektif

Perspektif merupakan keterampilan penting yang dimiliki seseorang dalam melakukan pengamatan, mencakup berbagai kemampuan seperti membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan perhatian. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk melihat dan memahami situasi dari sudut pandang yang unik dan berbeda. Meskipun objek atau subjek yang diamati sama, setiap orang bisa memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam nilai-nilai pribadi dan karakteristik individu yang mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan informasi. Dengan kata lain, perspektif seseorang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan kepercayaan yang berbeda-beda, yang pada akhirnya membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Oleh karena itu, perbedaan perspektif bukan hanya hal yang wajar, tetapi juga penting untuk diperhatikan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Perspektif yang beragam dapat memperkaya pemahaman kita terhadap berbagai situasi dan masalah, serta membantu kita melihat berbagai dimensi dari sebuah peristiwa atau isu.²²

²² Nyanyu Saroya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," 4 (2018): 186.

Perspektif adalah cara setiap individu melihat dan menilai objek di sekitar mereka, dan juga melibatkan proses penafsiran informasi untuk menciptakan gambaran serta pemahaman tentang lingkungan sekelilingnya. Dengan kata lain, perspektif adalah lensa unik yang mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan merespons dunia di sekelilingnya, mengubah cara mereka berinteraksi dengan informasi dan situasi.

Studi perspektif menggarisbawahi cara pandang sains terhadap objek yang diteliti, di mana perspektif ilmiah, sering dikenal sebagai "ilmu melihat," memegang peran penting dalam membentuk bagaimana individu membangun opini dan asumsi tentang pengamatan mereka. Dengan kemampuannya yang unik dalam mengendalikan cara seseorang melihat dan memahami objek, perspektif ilmiah sering disebut juga sebagai ilmu penglihatan, memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembentukan pengetahuan dan interpretasi terhadap fenomena yang diamati.²³ Pada dasarnya perspektif merupakan sebuah proses penilaian dari seseorang terhadap fenomena atau objek tertentu. Persepsi dimulai dengan adanya stimulus seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan social, maka timbul sebuah pandangan dan membentuk persepsi yang berbedabeda pada setiap individu.²⁴ Perspektif adalah proses kompleks yang melibatkan penerimaan, penyaringan, pengorganisasian, interpretasi, evaluasi, dan

²³Rapi Muhammad, *Memahami Konsep Dan Prinsip Gambar Perspektif* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), 1.

²⁴Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2007), 65.

respons terhadap berbagai stimulus panca indera atau informasi. Selama proses ini, individu tidak hanya menyerap data tetapi juga mengolahnya secara kritis untuk membentuk pemahaman yang mendalam, yang kemudian memengaruhi cara mereka merespons dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.²⁵ Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa perspektif merupakan cara pandang seseorang untuk mengamati suatu objek serta menentukan bagaimana proses yang sedang diamati. Perspektif juga membahas terkait dengan bagaimana pelaksanaan yang akan dilakukan oleh individu terkait objek yang diamati.

D. Ranah Afektif

1. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan erat dengan emosi dan sikap yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri dan aktivitas peserta didik.²⁶ Afektif berkaitan dengan kesiapan, perasaan, dan keyakinan diri. Ranah afektif melibatkan aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Dalam ranah afektif, evaluasi peserta didik dilakukan untuk mengukur seberapa baik mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran ke dalam diri mereka. Ranah afektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan akademis seseorang, karena individu yang kurang tertarik pada suatu

²⁵ Udai Parek, *Prilaku Organisasi* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressinfo, 1996), 13.

²⁶ Djamari and Ari, *Penilaian Afektif* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2018), 30.

mata pelajaran cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademis yang optimal

2. Tingkatan Ranah Afektif

Afektif berkaitan dengan aspek-emosi seperti perasaan, nilai, penghargaan, dorongan, dan sikap. Menurut teori Bloom, terdapat lima tingkat dalam ranah afektif, mulai dari proses yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Berikut merupakan tingkatan tersebut:

- a. Penerimaan adalah tahap afektif yang paling mendasar, di mana individu mulai merespons berbagai rangsangan eksternal, seperti masalah, situasi, atau gejala yang muncul. Pada fase ini, seseorang menunjukkan tingkat kesadaran dan kesiapan untuk menerima stimulus yang ada di sekelilingnya. Selain itu, tahap penerimaan mencakup kemampuan untuk mengelola serta memilih dengan cermat gejala atau rangsangan yang datang dari luar diri, sehingga individu dapat beradaptasi dan bereaksi dengan lebih efektif terhadap berbagai perubahan atau tantangan yang dihadapi. Ini merupakan langkah awal yang krusial dalam proses interaksi dengan lingkungan dan situasi yang ada.
- b. Menanggapi atau responding melibatkan bentuk "partisipasi aktif," yang merujuk pada kemampuan individu untuk berperan secara

aktif dalam sebuah fenomena tertentu serta memberikan tanggapan atau reaksi terhadapnya dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia. Dalam konteks ini, fase menanggapi mencakup beberapa subkategori penting, termasuk persetujuan sebagai bentuk respon, kesediaan untuk memberikan tanggapan, serta kepuasan yang dirasakan terhadap respon yang diberikan. Dengan kata lain, menanggapi tidak hanya melibatkan kehadiran aktif dalam interaksi, tetapi juga meliputi cara-cara spesifik dalam memberikan dan mengevaluasi tanggapan terhadap fenomena atau situasi yang sedang dihadapi.

- c. Menghargai/menilai (*Valuing*) Menilai berarti memberikan penghargaan terhadap aktivitas atau objek tertentu. Dalam konteks pembelajaran, fase ini mengharapkan peserta didik tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga menghargai nilai dari hal tersebut.
- d. Pengorganisasian atau penyusunan melibatkan upaya untuk mengatur dan menyusun berbagai nilai yang berbeda agar dapat menyatu dan menghasilkan nilai-nilai baru yang bersifat universal. Dalam konteks manajemen, hal ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam suatu sistem organisasi yang terstruktur dengan baik, sehingga setiap nilai dapat saling berhubungan dan berinteraksi dengan nilai lainnya. Proses ini penting untuk

menciptakan sinergi dan efisiensi dalam organisasi, dengan memastikan bahwa berbagai nilai yang ada dapat berkolaborasi secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

- e. Karakterisasi sebuah nilai atau makna melibatkan proses kolaboratif dari seluruh sistem nilai dalam diri seseorang, yang secara signifikan mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pandangan hidup seseorang tetapi juga memainkan peran krusial dalam menentukan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta membuat keputusan. Setiap individu membawa seperangkat nilai yang unik, yang dikembangkan melalui pengalaman hidup dan pengaruh sosial, dan nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi sikap dan tindakan mereka. Dengan kata lain, sistem nilai yang diinternalisasi seseorang adalah cerminan dari cara mereka melihat dunia dan bertindak di dalamnya, menjadikannya bagian integral dari identitas dan perilaku mereka.²⁷

Tingkat ranah afektif yang terdiri dari penerimaan, menanggapi, menghargai, pengorganisasian, dan karakterisasi suatu nilai merupakan hierarki yang menggambarkan perkembangan individu dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai serta makna dalam

²⁷ *Ibid*, 32-34.

kehidupan. Dimulai dari penerimaan sebagai respons dasar terhadap stimulus eksternal, individu kemudian berkembang menjadi mampu merespons secara aktif (menanggapi) dan menghargai nilai-nilai yang ditemui dalam konteks pembelajaran atau pengalaman. Selanjutnya, individu dapat menggabungkan nilai-nilai tersebut ke dalam nilai-nilai yang lebih universal (pengorganisasian), serta mengintegrasikan semua nilai-nilai tersebut ke dalam pola perilaku dan tindakan mereka (karakterisasi suatu nilai). Dengan demikian, pemahaman dan pengalaman individu terhadap tingkat afektif ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik.

3. Karakteristik Ranah Afektif

Terdapat lima aspek penting dalam ranah afektif, yaitu sikap, minat, nilai, konsep diri, dan moral.

- a. Sikap, menurut teori Allport seperti yang dikutip oleh Puji Winarti dan rekan-rekannya dalam buku "Evaluasi Pembelajaran," merupakan suatu konsep yang sangat esensial dalam psikologi sosial masa kini. Dalam pandangan Allport, sikap diartikan sebagai suatu keadaan kesiapan mental dan saraf yang terstruktur secara sistematis melalui pengalaman individu. Artinya, sikap bukan hanya sekadar reaksi spontan, melainkan sebuah kondisi internal yang terbangun dari berbagai pengalaman dan pengaruh yang membentuk pola pikir dan respons seseorang. Konsep ini menjadi kunci dalam memahami

bagaimana individu memproses dan merespons berbagai stimuli sosial di sekitarnya.²⁸ Secara khusus, sikap merujuk pada pandangan atau kecenderungan pikiran seseorang.

- b. Minat; merupakan kecenderungan yang terbentuk melalui pengalaman, yang memotivasi individu sehingga bisa memperoleh hasil tertentu dalam hal objek, pemahaman, atau keterampilan untuk mencapai perhatian atau prestasi.²⁹ Jadi minat merupakan sesuatu yang penting, karena termasuk identitas tinggi.
- c. Menurut Rokeach, yang dikutip oleh Mardapi dalam bukunya **Penilaian Afektif**, nilai merujuk pada keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang mengenai tindakan, perilaku, atau perbuatan, yang dianggap sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Nilai ini tidak hanya mencerminkan pandangan individu terhadap dunia di sekelilingnya, tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih luas, nilai adalah prinsip-prinsip fundamental yang membentuk dasar penilaian moral dan etika seseorang, serta mempengaruhi keputusan dan pilihan yang mereka buat dalam berbagai situasi. Dengan kata lain, nilai merupakan landasan penting yang

²⁸ Winarti, *Evaluasi Pembelajaran* (Deli Serdang Sumatra Utara: Graha Mitra Edukasi, 2023), 19.

²⁹ Rista Dwi Novelinda, "Implementasi Pembelajaran Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Yogyakarta" (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), 18.

membimbing tindakan serta memberikan arah dan tujuan dalam kehidupan individu.³⁰ Jadi nilai adalah sesuatu yang menyangkut tentang perbuatan yang baik maupun yang jelek.

- d. Konsep diri, menurut Baumeister yang dikutip oleh Mardapi dalam bukunya **Penilaian Afektif**, dapat diartikan sebagai pandangan individu tentang dirinya sendiri, mencakup berbagai atribut dan identitasnya. Atribut yang dimaksud di sini meliputi pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki seseorang, khususnya dalam konteks peserta didik. Dalam hal ini, konsep diri mencerminkan bagaimana individu menilai kemampuan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, serta bagaimana pandangan ini mempengaruhi cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, konsep diri tidak hanya sekedar self-image, tetapi juga melibatkan penilaian mendalam tentang kualitas dan potensi yang ada pada diri seseorang.³¹ Prinsip diri merupakan suatu keyakinan pada diri, serta kekuatan yang ada dalam diri individu.
- e. Moral berkaitan dengan pandangan tentang kebenaran dan kesalahan terkait dengan kesenangan orang lain dan sikap terhadap tindakan yang dilakukan. Etika sering kali terhubung dengan

³⁰ Djamari and Ari, *Penilaian Afektif* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2018), 18.

³¹ Ibid, 19.

keyakinan agama seseorang, termasuk keyakinan tentang konsekuensi dari perbuatan. Keyakinan moral ini berasal dari nilai-nilai dan prinsip yang diyakini oleh seseorang.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, jelas bahwa sikap, minat, nilai, konsep diri, dan moral adalah dimensi-dimensi esensial yang berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Kelima aspek tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, serta berkontribusi secara signifikan dalam menentukan karakter dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sikap sebagai keadaan kesiapan mental dan saraf, memberikan gambaran tentang bagaimana individu merespons lingkungannya. Minat, sebagai disposisi yang terorganisasi, menjadi pendorong utama individu dalam memperoleh objek atau keterampilan tertentu. Nilai, pada gilirannya, mencerminkan keyakinan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, yang seringkali menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan. Konsep diri, mencakup keyakinan tentang diri sendiri, termasuk atribut dan prinsip yang membentuk identitas individu. Terakhir, moral, yang berkaitan dengan perasaan tentang benar dan salah, menjadi landasan etis dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Semua konsep ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam membentuk kompleksitas individu manusia.

4. Penilaian Ranah Afektif

a. Pengertian Penilaian Ranah Afektif

Penilaian ranah afektif memiliki peran yang sangat krusial karena aspek afektif berhubungan erat dengan pertumbuhan pribadi dan interaksi sosial siswa. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek emosional dan motivasional tetapi juga dampaknya terhadap cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan sesama, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan holistik mereka.³² Ranah afektif meliputi emosi atau perasaan siswa, dan pemahaman guru terhadap perkembangan emosi siswa merupakan hal yang penting bagi keberhasilan belajarnya. Sukiman berpendapat bahwa yang dapat dievaluasi terkait dengan hasil belajar meliputi minat, sikap, dan nilai-nilai personal.³³ Penilaian ranah afektif merupakan suatu bentuk evaluasi yang fokus pada sikap dan perilaku individu, yang pada gilirannya dapat memberikan gambaran mendalam tentang karakter dan kepribadian seseorang. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur bagaimana seseorang merespons berbagai situasi emosional dan sosial, serta bagaimana sikap mereka berpengaruh

³² Winarti, *Evaluasi Pembelajaran* (Deli Serdang Sumatra Utara: Graha Mitra Edukasi, 2023), 15.

³³ Noviansah A, "Objek Dalam Assesment Penilaian (Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik)," *Studi Islam 1* (2020), 114.

terhadap interaksi dan pengambilan keputusan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penilaian terhadap ranah afektif mencerminkan beragam perilaku siswa yang meliputi cara mereka mendengarkan pelajaran, menjaga disiplin, memiliki motivasi belajar, serta menghormati guru dan teman sekelas. Aspek ini juga meliputi kebiasaan belajar siswa, kualitas hubungan sosial yang terjalin, dan berbagai faktor lain yang mempengaruhi proses pendidikan. Meskipun materi pelajaran pada umumnya berfokus pada ranah kognitif, penting untuk mengintegrasikan ranah afektif secara menyeluruh dalam setiap bahan ajar. Hal ini tidak hanya akan tercermin dalam proses pembelajaran yang dilalui tetapi juga dalam hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik. Integrasi ranah afektif yang efektif akan memperkuat kualitas keseluruhan proses pendidikan dan hasil belajarnya.³⁴ Ranah afektif adalah aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar. Aspek ini mencakup sikap, motivasi, dan emosi peserta didik, yang berperan dalam menentukan tingkat keterlibatan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai elemen kunci dalam pendidikan, ranah afektif

³⁴ Sudjana N, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2017), 29.

memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar yang optimal dan pembentukan sikap positif terhadap proses belajar.

b. Pengukuran Ranah Afektif Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam penilaian ranah afektif, terdapat dua metode yang digunakan, yaitu tes dan non-tes. Namun, pencapaian siswa tidak selalu bisa diukur secara efektif hanya dengan menggunakan tes, karena banyak aspek kemampuan siswa yang sulit diukur secara kuantitatif dan objektif. Aspek-aspek ini meliputi dimensi emosional dan psikomotorik seperti kepribadian, sikap, kebiasaan kerja yang baik, kerjasama, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, persatuan, nasionalisme, pengabdian, iman, dan sebagainya. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif harus mencakup metode non-tes untuk mengukur aspek-aspek afektif yang tidak bisa ditangkap sepenuhnya oleh alat tes tradisional. Dalam hal penilaian ranah afektif, beberapa model atau instrumen evaluasi alternatif yang dapat digunakan untuk menilai aspek ini akan diuraikan, termasuk Observasi, wawancara, penilaian oleh teman sebaya, dan penilaian diri.

1) Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data atau informasi secara langsung dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk

pengamatan secara langsung, atau dokumentasi. Observasi bertujuan untuk memahami konteks pembelajaran secara lebih mendalam dan memungkinkan guru untuk merencanakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.³⁵ Dengan melakukan observasi secara berkesinambungan dan menggunakan pedoman observasi yang terstruktur, guru dapat mengamati berbagai aspek perilaku atau kemampuan peserta didik dengan lebih teliti. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kemajuan dan kebutuhan individual siswa, sehingga memungkinkan penyusunan intervensi atau pembelajaran yang lebih tepat dan efektif.

Observasi adalah proses terstruktur, logis, objektif, dan berdasarkan akal untuk mengamati dan mencatat berbagai kejadian atau peristiwa, baik yang terjadi secara alami maupun yang diciptakan, dengan tujuan tertentu. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, observasi bisa menjadi alat untuk mengevaluasi bagaimana peserta didik belajar, berinteraksi, menyelesaikan tugas, dan lainnya, sehingga memberikan gambaran tentang

³⁵ Ahmad S. Harto, *Pendidikan Dalam Era Digital: Tantangan Dan Peluang* (Jakarta: Pustaka Cipta Mandiri, 2022), 45-47.

proses dan hasil pembelajaran mereka.³⁶ Observasi adalah teknik yang sangat signifikan dalam mengevaluasi peserta didik. Selain itu, observasi juga berguna untuk mengenali hambatan atau kesulitan yang mungkin timbul dalam proses belajar. Dengan memperhatikan perilaku peserta didik, guru dapat mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan. Dalam pelaksanaan observasi guru bisa menggunakan pedoman observasi untuk melakukan penilaian, berikut contoh pedoman observasi yang dapat digunakan oleh guru.

Penilaian observasi dilakukan dengan cara mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari mereka, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini melibatkan pengamatan langsung oleh guru yang bertugas mencatat dan menilai berbagai aspek sikap dan perilaku peserta didik. Dengan pengamatan ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan peserta didik dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Contoh instrumen yang digunakan untuk penilaian sikap meliputi daftar ceklist, rubrik penilaian, dan

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Dan Prosedur* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2016), 153.

catatan observasi yang dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sikap peserta didik.

Tabel 2.1 Rubrik/Pedoman Observasi

No	Nama Peserta Didik	Aspek perilaku yang dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1.	Amos Sima	80	75	50	80	285	71,25	B

Keterangan:

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggung Jawab
- DS : Disiplin

Catatan:

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
 - 100 = Sangat Baik
 - 75 = Baik
 - 50 = Cukup
 - 25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria = $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = $285:4 = 71,25$
4. Kode nilai / predikat:
 - 75,01-100,00 = Sangat Baik (SB)
 - 50,01-75,00 = Baik (B)
 - 25.01-50,00 = Cukup (C)

00,00-25,00 = Kurang (K)
(Forat diatas dapat diubah sesuai aspek prilaku yang ingin
dinilai)

2) Wawancara

Sebagai metode evaluasi, wawancara dapat dipergunakan untuk mengevaluasi pencapaian dan jalannya proses pembelajaran. Dalam wawancara penilaian, guru berinteraksi langsung dengan peserta didik, memungkinkan mereka untuk menyampaikan jawaban dengan bebas dan secara mendalam. Dalam proses wawancara guru juga dapat melakukan rekaman sehingga jawaban peserta didik dapat dicatat secara lengkap. Melalui wawancara, guru dapat memperoleh data melalui kualitatif dan kuantitatif.³⁷ Wawancara sebagai penilaian memiliki keunggulan yang signifikan, melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik, wawancara memungkinkan pengungkapan jawaban secara lebih bebas dan mendalam.

3) Kuesioner

Kuesioner adalah metode untuk mengumpulkan data yang melibatkan pengiriman rangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, yang kemudian diharapkan untuk mengisi atau memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2009), 68.

tersebut. Proses ini sering digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa atau peserta mengenai berbagai aspek, seperti opini, perilaku, atau pengetahuan mereka. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti dapat mengumpulkan data yang sistematis dan terstruktur, memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif terkait topik yang diteliti.³⁸ Kuesioner adalah alat yang sangat bermanfaat untuk mengumpulkan data karena menyediakan metode terstruktur untuk memperoleh informasi dari peserta didik. Penting untuk diingat bahwa penyusunan kuesioner memerlukan perencanaan yang cermat agar pertanyaannya dapat menghasilkan data yang relevan dan berarti. Selain itu, kuesioner juga dapat mengalami keterbatasan, seperti respon yang kurang atau rendah jika tidak dirancang dengan baik, sehingga faktor-faktor ini perlu diperhatikan saat menggunakan kuesioner.

4) Penilaian teman sebaya

Penilaian teman sebaya merupakan suatu metode penilaian yang mengukur penguasaan dimensi mental dan sosial sikap dan kemampuan dengan meminta siswa untuk saling

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 144.

mengevaluasi.³⁹ Penilaian teman sebaya dilakukan karena secara langsung peserta didik lebih banyak mengamati atau mengetahui kepribadian teman mereka sehingga penilaian tersebut bisa memberikan informasi yang sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau pencapaian yang dialami oleh peserta didik.

Hasil penilaian teman sebaya bisa dimanfaatkan sebagai konfirmasi untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran dan saling menghargai. Jelas bahwa tujuan dari penilaian oleh teman sebaya adalah untuk memupuk nilai-nilai kejujuran dan sikap saling menghargai. Ini sangat bermanfaat karena memberikan bahan evaluasi bagi setiap peserta didik untuk menilai sejauh mana mereka telah berhasil. Berikut ini adalah contoh rubrik penilaian oleh teman sebaya yang dapat digunakan dalam menilai ranah afektif.

Penilaian ini dilakukan dengan meminta siswa untuk menilai teman sekelas mereka. Seperti dalam proses penilaian pada umumnya, sangat penting bagi guru untuk menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan penilaian tersebut dengan jelas, menyusun kriteria penilaian yang relevan, serta

³⁹ Kuander, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Presda, 2013), 122.

menetapkan format penilaian yang akan diterapkan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penilaian dapat berlangsung dengan efektif dan adil. Berikut Contoh format penilaian teman sebaya :

Nama yang diamati : Amos Sima

Pengamat : Valentina

Tabel 2.2 Rubrik Penilaian Teman Sebaya

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1.	Mau menerima pendapat teman	100		450	90,00	SB
2.	Memberikan solusi terhadap permasalahan	100				
3.	Memaksakan pendapat sendiri kepada anggota kelompok		100			
4.	Marah saat diberi kritik	100				
5.			50			

Catatan:

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50 untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan yang negatif, Ya = 50 dan Tidak = 100
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = $5 \times 100 = 500$
3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(450 : 500) \times 100 = 90,00$
4. Kode nilai / predikat :
 $75,01 - 100,00 = \text{Sangat Baik (SB)}$
 $50,01 - 75,00 = \text{Baik (B)}$
 $25,01 - 50,00 = \text{Cukup (C)}$

00,00 – 25,00 = Kurang (K)

5) Penilaian diri

Penilaian diri adalah bentuk evaluasi yang sangat penting untuk menggambarkan kemampuan pribadi Anda secara mendalam. Penilaian ini dirancang untuk mengevaluasi sikap dan perilaku Anda secara lebih komprehensif. Dengan fokus pada aspek afektif, penilaian diri memberikan pandangan yang lebih luas dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan oleh guru atau teman sebaya, yang seringkali hanya mencakup gejala-gejala superficial dari sikap Anda. Evaluasi ini memungkinkan refleksi yang lebih mendalam tentang bagaimana Anda berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana sikap Anda berkembang seiring waktu.⁴⁰ Penilaian diri dilakukan untuk lebih memperjelas informasi terkait peserta didik secara individual.

Penilaian diri adalah metode evaluasi di mana peserta didik diminta untuk memberikan penilaian secara langsung terhadap diri mereka sendiri serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Alat yang digunakan dalam proses ini bisa berupa lembar

⁴⁰Sani and Ridwan Abdullah, *Penilaian Autentik Penilaian Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 86.

penilaian diri dengan daftar periksa atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik, yang membantu dalam mengevaluasi dan memahami pencapaian serta area yang perlu diperbaiki.⁴¹ Penilaian diri merupakan proses di mana peserta didik mengisi lembar penilaian yang telah disiapkan oleh guru menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan. Selama proses ini, guru dapat menggunakan pedoman atau rubrik sebagai acuan untuk menilai hasil penilaian diri tersebut. Berikut adalah contoh rubrik yang dapat digunakan untuk memfasilitasi dan memperjelas proses penilaian.

Dengan bergesernya paradigma pendidikan dari pengajaran yang didominasi oleh guru ke peran aktif peserta didik dalam pembelajaran, kini peserta didik diberikan kesempatan untuk mengevaluasi kemajuan dan kemampuan diri mereka sendiri. Agar penilaian diri tetap objektif dan akurat, guru perlu menjelaskan dengan jelas tujuan penilaian tersebut kepada peserta didik. Selain itu, guru harus menetapkan kompetensi spesifik yang akan dinilai dan menentukan kriteria penilaian yang relevan. Langkah-langkah ini harus diikuti dengan merumuskan format penilaian yang sistematis dan

⁴¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet Ke-I, 173.

terstruktur. Dengan kata lain, sebelum peserta didik melakukan penilaian diri, guru harus mempersiapkan format dan pedoman penilaian secara menyeluruh agar proses penilaian diri berjalan efektif dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Berikut Contoh format penilaian :

Tabel 2.3 Rubrik Penilaian Diri

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1.	Selama diskusi saya ikut serta mengemukakan ide/gagasan	50		250	62,50	C
2.	Ketika kami berdiskusi setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50			
3.	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok	50				
4.	Saya selalu mengingatkan teman saya ketika mereka tidak serius berdiskusi	100				
5.						

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = $4 \times 100 = 400$

3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) =
 $(250 : 400) \times 100 = 62,50$

4. Kode nilai / predikat :

75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)

50,01 – 75,00 = Baik (B)

25,01 – 50,00 = Cukup (C)

00,00 – 25,00 = Kurang (K)

(Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan)

